

## KECERDASAN PROFETIK BERBASIS DOA PARA NABI DALAM AL-QUR'AN

*Prophetic Intelligence Based on Prayer of the Prophets in the Qur'an*

ذكاء مهني قائم على صلاة الأنبياء في القرآن

**Abdul Aziem**

Pengawas Syariah PT. Penjaminan Jamkrindo Syariah, Jakarta, Indonesia  
onlyaziem@gmail.com

### **Abstrak**

Kesimpulan artikel ini adalah bahwa kecerdasan profetik berbasis doa para nabi dalam al-Quran merupakan kecerdasan holistik-integralistik yang menghimpun kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, adversitas, fisik, dan naturalistik. Indikator kecerdasan profetik berbasis doa para nabi meliputi: 1) Pembaharuan diri melalui tobat; 2) Kebiasaan berdoa untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat; 3) Bersyukur; 4) Kasih sayang; 5) Tawakal; 6) Memilih kawan seperjuangan; 7) Mencetak generasi yang berkualitas; 8) Cinta tanah air; 9) Mengembangkan wawasan keilmuan; 10) Kecakapan memecahkan masalah; 11) Kecakapan berkomunikasi; 12) Bersabar; 13) Berpikir positif; 14) Mendirikan salat; 15) Melaksanakan haji; 16) Memakmurkan masjid; 17) Menghasilkan karya bermanfaat; 18) Terapi dengan air; dan 19) Terapi dengan herbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-tematik (*mawdhū'ī*).

**Kata Kunci:** Kecerdasan Profetik, Doa, Nabi

### **Abstract**

*The conclusion of this article is that the prophetic intelligence based on the prayers of the prophets in the Koran is a holistic-integrality intelligence that collects spiritual, emotional, intellectual, adversity, physical and naturalistic intelligences. Indicators of prophetic intelligence based on the prayers of the prophets include: 1) Self renewal through repentance; 2) The habit of praying for oneself, family and society; 3) Be grateful; 4) Affection; 5) Tawakal; 6) Choosing comrades in arms; 7) Printing a quality generation; 8) Love the motherland; 9) Develop scientific insights; 10) Skills to solve problems; 11) Communication skills; 12) Be patient; 13) Think positively; 14) Establishing prayers; 15) Performing Hajj; 16) Prospering the mosque; 17) Produce useful works; 18) Therapy with water; and 19) Herbal therapy. The method used in this research is qualitative method. This method is used to produce descriptive data, where the results are presented in a qualitative form. The method of interpretation used in this research is descriptive-thematic (*mawdhū'ī*).*

**Keywords:** Prophetic Intelligence, Prayer, Prophet

## الملخص

وخلص هذا المقال أن الذكاء النبوي المبني على صلاة الأنبياء في القرآن هو ذكاء شمولي متكامل يجمع الذكاء الروحي والعاطفي والفكري والشدائد والبدني والطبيعي. من مؤشرات الذكاء النبوي المبني على صلاة الأنبياء ما يلي: (1) تجديد الذات بالتوبة. (2) عادة الصلاة على النفس والأسرة والمجتمع. (3) كن ممتنا. (4) المودة. (5) توكل. (6) اختيار الرفاق في السلاح. (7) طباعة جبل الجوده ؛ (8) حب الوطن. (9) تطوير الرؤى العلمية. (10) مهارات حل المشاكل. (11) مهارات الاتصال. (12) تحلى بالصبر. (13) فكر إيجابية. (14) إقامة الصلاة. (15) أداء فريضة الحج. (16) ازدهار المسجد. (17) إنتاج أعمال مفيدة. (18) العلاج بالماء. و (19) العلاج بالاعشاب. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. تستخدم هذه الطريقة لإنتاج بيانات وصفية ، حيث يتم عرض النتائج بشكل نوعي. طريقة التفسير المستخدمة في هذا البحث وصفية موضوعية.

الكلمات البالة: ذكاء نبوي ، صلاة ، نبي

## Pendahuluan

Dalam ajaran agama-agama, doa memiliki kedudukan penting, karena doa adalah inti fenomena agama.<sup>1</sup> Tanpa doa, agama akan terlucuti dari sarana utamanya sebagai alat yang menghubungkan seseorang kepada Tuhan.<sup>2</sup> Menurut Foster, berdoa adalah dalam rangka untuk berubah. Doa adalah peluang inti (*central avenue*) yang diberikan Tuhan untuk mentransformasi diri kita. Jika kita tidak punya keinginan untuk berubah, berarti kita menolak doa sebagai sebuah bagian nyata dari hidup kita.<sup>3</sup> Dalam konteks Islam, doa merupakan ibadah, bahkan otak (intisari) ibadah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan at-Tirmidzī.<sup>4</sup> Doa dipandang sebagai otaknya ibadah karena doa menunjukkan adanya penghambaan dan kebutuhan kepada Allah.<sup>5</sup> Selain itu, al-Quran sendiri dimulai dengan doa (Sūrah al-Fātihah/1: 6) dan diakhiri dengan doa pula (Sūrah al-Falaq/113: 1-5 dan an-Nās/114: 1-6).

Survey yang dilakukan oleh Kusdiyati dan kawan-kawan tentang intensitas berzikir (doa dan wirid) setelah salat, menunjukkan adanya korelasi positif dengan kecerdasan emosional. Survey ini dilakukan terhadap siswa SMU X dan Y di kota Bandung. Aspek intensitas berzikir yang diteliti adalah: *khauf* (rasa takut pada Allah), kehadiran hati, mengagungkan Allah, penuh harap, dan mengerti apa yang dibaca. Aspek tertinggi yang memiliki korelasi dengan kecerdasan emosional adalah aspek mengerti apa yang dibaca. Dengan demikian, semakin mengerti apa yang dibaca, maka semakin tinggi kecerdasan emosinya, begitu pula sebaliknya.

Berkat doa, Allah menyelamatkan para nabi-Nya. Dalam perang Badar, misalnya, Rasulullah berdoa dengan serius sepanjang malam, mengangkat kedua tangannya

<sup>1</sup> Friedrich Heiler, *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion* (Oxford: One world, 1997), xiii.

<sup>2</sup> Elizabeth M. Dowling dan W. George Scarlett (eds.), *Encyclopedia of Religious and Spiritual Development* (London: Sage Publication, 2006), 349.

<sup>3</sup> Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: Perfect Bound, 2003), 33.

<sup>4</sup> Lihat Sulaimān bin al-Asy'ats as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, no. 1479, *Bāb ad-Du'ā'*. jilid 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/1432 H), 345; lihat pula Muḥammad bin 'Isā at-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, nomor 3371, *Bāb Mā Jā'a fi Fadhl ad-Du'ā'*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), 386.

<sup>5</sup> M. Hasbi as-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014, cet. 3, edisi 5, hal. 62.

tinggi-tinggi hingga terlihat ketiaknya yang putih sehingga menyebabkan selendangnya terjatuh. Lalu Abū Bakar, yang melihat kejadian itu, mengambil selendang tersebut dan meletakkan kembali di pundak beliau, sambil mengucapkan kata-kata yang menghibur beliau. Dengan berdoa serius, Rasulullah diberi kemenangan oleh Allah dalam perang Badar.<sup>6</sup> Begitu pula yang terjadi pada Mūsā. Ketika beliau dikejar-kejar aparat Firaun, maka beliau berdoa agar diselamatkan dan ditunjukkan jalan yang benar (Sūrah al-Qashash/28: 21-22). Doa Mūsā dikabulkan. Ia berhasil sampai ke negeri Madyan, yang di negeri ini kelak Mūsā mendapatkan banyak kebaikan dari Allah (Sūrah al-Qashash/28: 25).

Menurut at-Thabarī, berdoa kepada Allah bisa mewujudkan dalam bentuk mengingat-Nya, memuliakan-Nya, dan memuji-Nya, baik secara perkataan atau ucapan, dan bisa pula berwujud tindakan nyata.<sup>7</sup> Ada sekitar 70 doa para nabi dalam al-Quran, yang terucapkan (*spoken words*) dari lisan 16 nabi atau yang diperintahkan untuk diucapkan, yang memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Mukhtar Ali, dalam Islam ada tiga bentuk ibadah yang melibatkan kata-kata, yang berdekatan konsepnya, yakni salat (*prayer*), zikir (*invocation*), dan memanjatkan doa (*supplication*).<sup>8</sup> Tiga ibadah ini memiliki efek positif bagi manusia. Berkaitan dengan bentuk ketiga, berdoa adalah praktik ibadah yang paling personal dan intim kepada Allah. Apakah dilatarbelakangi oleh bersyukur atau penderitaan dan kecewa, berdoa menjadi cara manusia mendekati Allah, sehingga dapat memercikkan kebangkitan spiritual (*sparks a certain spiritual awakening*).<sup>9</sup>

Jika dikaji lebih serius, maka doa para nabi dalam al-Quran mengandung nilai-nilai luhur, yang berupa makna, nilai, dan transendensi untuk kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersifat holistik: meliputi ranah kognitif, afektif-spiritual, dan aksi, yang memuat indikator-indikator kecerdasan. Nilai-nilai tersebut mengisyaratkan adanya kecerdasan profetik (*prophetic intelligence*).

Di sini penulis lebih memilih menggunakan istilah kecerdasan profetik dibanding kecerdasan spiritual, meskipun para nabi adalah tokoh spiritual. Alasannya, istilah spiritualitas yang dibangun oleh para pemikir Barat saat ini hanya pada tataran biologis-psikologis, dan spiritualitas dapat dikembangkan di luar kerangka agama, tidak ada kaitan dengan agama atau dengan soal ketuhanan. Di antara para pemikir tersebut adalah Danah Zohar dan Ian Marshall dalam karyanya *SQ Spiritual Intelligence* (2000), dan Andre Comte-Sponville dalam karyanya *The Book of Atheist Spirituality* (2008). Menurut para pemikir Barat, ada *trend* perubahan pemikiran dari agama menuju spiritualitas (*from religion to spirituality*), sebagaimana disampaikan oleh Ferguson dalam *The Aquarian Conspiracy: Personal dan Social Change in Our Time* (1987). Oleh karena itu, istilah profetik lebih cocok digunakan dalam penelitian ini, karena dibangun di atas fondasi agama wahyu. Kecerdasan profetik mencakup kecerdasan spiritual, namun tidak sebaliknya

---

<sup>6</sup> Doa Rasulullah tersebut adalah. ‘Ya Allah, penuhilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan padaku. Ya Allah, jika engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka Engkau tak akan disembah di bumi ini’. Lihat Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, nomor 1763, *Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Ibahāt al-Ghanā'im* (Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H), 781; lihat pula Ibnu Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2006 M/1427 H), 533-534.

<sup>7</sup> Muḥammad bin Jarīr at-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān* (Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2015 M/1436 H), 883.

<sup>8</sup> Mukhtar H. Ali, “Power of the Spoken Words”, dalam David McPerson (ed.), *Spirituality and the Good Life* (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 143.

<sup>9</sup> Mukhtar H. Ali, “Power of the Spoken Words”, 147.

Karya-karya ilmiah tentang doa umumnya bersifat ensiklopedis, yang hanya memuat kumpulan doa, tanpa mengkaji aspek sosiologis dan psikologis (emosi) yang melatarbelakangi doa tersebut, dan hubungannya dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, selain makna lahiriahnya, ayat-ayat doa para nabi dalam al-Quran perlu diarahkan pada upaya penggalian konsep kecerdasan profetik dan signifikansi kekiniannya,<sup>10</sup> lewat aspek esoteriknya. Dalam masyarakat modern, spiritualitas doa memiliki nilai penting. Menurut Capra, manusia modern sedang mengalami krisis multidimensi di segala aspek hingga aspek spiritual.<sup>11</sup> Selain itu, menurut Komaruddin Hidayat, era kapitalisme kontemporer tidak mempedulikan dimensi ilahiah atau spiritualitas dalam diri manusia modern.<sup>12</sup> Oleh karena itu, spiritualitas doa para nabi sangat penting dihidupkan untuk kebahagiaan masyarakat modern.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa pembahasan tentang kecerdasan profetik baru terbatas pada kajian kesehatan ruhani, intuisi, dan spiritualitas dalam pengertian generik, dan belum mengintegrasikan kajian kecerdasan profetik dengan doa para nabi dalam al-Quran, yang dari sini akan memberikan perspektif baru tentang kecerdasan profetik. Dengan demikian, kajian ini adalah sesuatu yang baru dan layak dijadikan kajian disertasi. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul "*Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi dalam al-Quran*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif-tematik (*mawdhū'ī*).

### **Kecerdasan Profetik**

Secara etimologis istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang artinya: 1) *Of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration* (Dari atau berkaitan dengan seorang nabi: inspirasi kenabian); 2) *Of the nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuat/kenabian: tulisan kenabian); 3) *Having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi); 4) *Predictive; ominous: prophetic signs; prophetic warnings* (prediktif, menyenangkan: tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian).<sup>13</sup>

Di Indonesia, istilah profetik pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dalam karyanya *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Dalam karya tersebut, Kuntowijoyo menyatakan perlunya ilmu sosial profetik, yang memberi tuntunan ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa, bukan sekadar menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Dengan demikian, ilmu sosial profetik bukan hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Pandangan Kuntowijoyo ini didasarkan atas Sūrah Āli 'Imrān/3: 110,

---

<sup>10</sup> Lihat E.D. Hirsch, Jr., *Validity in Interpretation* (New Haven and London: Yale University Press, 1967), 8.

<sup>11</sup> Fritjof Capra, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture* (New York: Bantam Books, 1988), 21.

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, *Iman yang Menyejarah* (Jakarta: Noura Publishing, 2018), 188-189.

<sup>13</sup> <http://dictionary.reference.com/browse/prophetic>. Diakses pada 9 April 2020.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, ayat tersebut memuat nilai yang akan membuat ilmu sosial profetik menjadi berkarakter, yakni melalui proses humanisasi, liberasi, dan transendensi.<sup>14</sup> Dalam karya berikutnya, Kuntowijoyo mempertegas lagi tiga pilar tersebut, bahwa humanisasi adalah *amar ma'rūf*, liberasi adalah *nahi munkar*, dan transendensi adalah *tu'minūna billāh*. Ilmu sosial profetik mencoba menggabungkan ketiganya, tanpa terpisah satu sama lain.<sup>15</sup> Menurut Syu'bah Asa, dapat dikatakan bahwa tiga pilar yang disebut Kuntowijoyo merupakan penafsiran baru terhadap Sūrah Āli 'Imrān/3: 110, dalam perspektif tafsir sosial. Dengan menjadikan *iman* (transendensi) sebagai motif dan dasar, maka segala aktivitas yang berkaitan dengan *amar ma'rūf* (humanisasi) dan *nahy munkar* (liberasi) dengan sendirinya akan bersifat transendental.<sup>16</sup>

adz-Dzakiey, individu yang memiliki kecerdasan profetik ditandai dengan empat indikator. *Pertama*, lahirnya kemampuan yang kuat dalam menghadapi tantangan kesulitan. *Kedua*, lahirnya kemampuan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan sisi ruhaniahnya, dan dapat merasakan hikmah beribadah secara vertikal di hadapan Allah. *Ketiga*, lahirnya kemampuan berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan lingkungan hidup yang bersifat horizontal-jasmaniah. *Keempat*, lahirnya kemampuan dalam menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan tentang objek yang diterima oleh qalbu dan indera.<sup>17</sup> Menurut penulis, indikator pertama yang digagas adz-Dzakiey terkait dengan kecerdasan adversitas (AQ), indikator kedua terkait dengan kecerdasan spiritual (SQ), indikator ketiga terkait dengan kecerdasan naturalistic (NQ), indikator keempat terkait dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

### **Hubungan Kecerdasan Profetik Dengan Kecerdasan Spiritual**

Menurut Emmons, spiritualitas dapat dikategorikan sebagai bentuk kecerdasan. Kecakapan dalam ranah spiritual merupakan aspek penting agar menjadi manusia yang cerdas, rasional, berguna, dan hidup selaras dengan Kekuasaan Tertinggi. Para psikolog terus membagi dan memecah jenis kecerdasan dalam beragam cara, namun tidak mampu menghadirkan sisi spiritual atau tuntunan keagamaan dalam memperoleh pengetahuan.<sup>18</sup>

Menurut Emmons, individu yang cerdas secara spiritual ditandai dengan lima karakter: 1) Kapasitas untuk transendensi; 2) Kemampuan untuk masuk ke dalam kondisi kesadaran spiritual yang tinggi; 3) Kemampuan untuk menginvestasikan aktivitas sehari-hari, peristiwa, dan hubungan dengan nuansa sakral; 4) Kemampuan

---

<sup>14</sup> Gagasan Kuntowijoyo ini terinspirasi dengan pandangan Iqbal, saat Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'rāj* Nabi Muhammad ke langit. Seandainya Nabi Muhammad seorang sufi, tentu beliau tidak ingin lagi kembali ke bumi, karena sudah bertemu dengan Tuhan dan merasa tentram di sisi-Nya. Namun, Nabi kembali turun ke bumi untuk mengubah jalannya sejarah, dengan melakukan transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 288-289.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 99.

<sup>16</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 283-285.

<sup>17</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, 585-600.

<sup>18</sup> Robet A. Emmons, "Is Sprituality an Intelligence?", *The International Journal for the Psychology of Religion* 10, no, 1 (2000): 3-26.

untuk memanfaatkan sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah hidup; 5) Kemampuan untuk menunjukkan perilaku baik (misal memaafkan, bersyukur, rendah hati, dan menunjukkan kasih sayang).<sup>19</sup>

Dalam pandangan Rakhmat, pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara: 1) Keteladanan yang baik; 2) Membaca pesan Tuhan dalam kitab suci dengan menghayati maknanya untuk kehidupan; 3) Menghayati kisah-kisah para nabi; 4) Mengaitkan berbagai persoalan lewat perspektif ruhaniyah; 5) Partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan; 6) Menyenangkan puisi-puisi atau lagu-lagu yang bernuansa spiritual dan inspirasional; 7) *Tadabbur* alam untuk menikmati keindahan alam; 8) Menghayati penderitaan orang lain; 9) Mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh spiritual; dan 10) Partisipasi dalam kegiatan kegiatan sosial.<sup>20</sup>

Menurut adz-Dzakiey, relasi kecerdasan profetik dengan kecerdasan spiritual terlihat dalam indikator: 1) Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa Tuhan; 2) Merasakan kehadiran Tuhan; 3) Tersingkapnya alam ghaib (*mukāsyafah*); 4) Jujur (*shiddiq*); 5) Amanah; 6) Mengajak kepada kebaikan (*tabligh*); 7) Memahami segala sesuatu berdasar hati nurani (*fathanah*); 8) Bersikap lurus dan teguh pendirian (*istiqamah*); 9) Tulus ikhlas; 10) Bersyukur; dan 11) Malu berbuat dosa. Relasi dengan kecerdasan intelektual (IQ) terlihat dalam indikator: 1) Keselarasan akal dengan nurani; 2) Kemudahan memahami dan mengamalkan buah pikiran; 3) Menganalisis suatu masalah dengan pikiran kausalitas; dan d) Menggunakan akal pikiran untuk menghasilkan solusi.

### Model Kecerdasan Profetik Dalam Al-Quran

Al-Quran menyebut para nabi dan rasul dengan tiga kualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah al-An‘ām/6: 89. Menurut Rahardjo, berdasarkan ayat di atas, para nabi dan rasul memiliki tiga kriteria. *Pertama*, sebagai penerima wahyu. *Kedua*, membawa hukum atau syariat yang dijadikan sebagai pedoman berkehidupan. *Ketiga*, memiliki kemampuan profetis/memprediksi (*nubuwwah*) terhadap apa yang bakal terjadi di masa mendatang.<sup>21</sup>Berikut adalah gambaran model kecerdasan profetik dalam al-Quran secara ringkas.

No	Nama Nabi	Pendapat Ahli	Model Kecerdasan
1	Ādam (al-Baqarah/2: 31)	Menurut at-Thabarī: Yang diajarkan Allah kepada Nabi Ādam adalah nama segala sesuatu, meliputi nama-nama keturunannya, bahasa yang akan dipakai oleh keturunannya, nama malaikat, hewan, lautan, gunung, benda-benda langit, sampai nama-nama perkakas rumah tangga.  Menurut as-Sya‘rāwī: Semua nama yang	Verbal-Linguistik

<sup>19</sup> Robet A. Emmons, "Is Sprituality an Intelligence?", 10.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 222.

<sup>21</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 307.

		diajarkan Allah kepada Ādam bermakna <i>al-ihāthah</i> , yakni pengetahuan terhadap sesuatu melalui nama-nama tersebut	
	al-Baqarah/2: 33	Menurut al-Burūsawī: Sesuatu yang lebih utama untuk dipelajari, setelah belajar ilmu tauhid, adalah belajar ilmu bahasa. Dengan ilmu bahasa, Allah mengunggulkan Ādam atas para malaikat	Verbal-Linguistik
2	Nuh (Hud/11: 37)	Menurut Ibnu ‘Asyūr: Nabi Nūḥ adalah manusia pertama yang membuat kapal, yang tidak pernah diketahui caranya oleh manusia pada masa-masa sebelumnya.	Inovatif
3	Ibrahim (Hud/11: 37)	Menurut Bassām az-Zayn: Dengan mengatur penempatan satwa melata dan burung di dalam kapal, di mana masing-masing dibawa sepasang-sepasang (Sūrah Hūd/11: 40), maka Nabi Nūḥ adalah perintis pertama pembuatan kebun binatang sepanjang sejarah. Ini menjadi isyarat akan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup satwa dari kepunahan.	Naturalistik
4	Ibrahim (al-Anbiya’/21: 51)	Menurut Ibnu Katsīr: Nabi Ibrāhīm telah diberi petunjuk ( <i>rasyd</i> ) oleh Allah sejak kecil. Dengan petunjuk tersebut, Allah memberinya ilham untuk menegakkan kebenaran dan menggunakannya untuk menghadapi bapaknya dan kaumnya, untuk melawan praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh mereka (Sūrah al-An‘ām/6: 83 dan al-Anbiyā’/21: 52).	Inter-Personal
	as-Shaffat/37: 89	Menurut Shihab: Bentuk <i>tauriyah</i> , yaitu sebuah ungkapan yang bermakna ganda. Bagi Ibrāhīm, artinya bahwa ia sakit melihat keadaan masyarakatnya yang menyembah berhala. Sedangkan bagi masyarakatnya, ucapan tersebut dipahami bahwa Ibrāhīm memang sedang sakit.	Inter-personal
4	Yūsuf (Yūsuf/12: 22)	Menurut az-Zuhaylī: Puncak dari perkembangan fisik dan kesempurnaan kekuatan fisik dan akal.	Fisik dan Intelektual
	Yūsuf/12: 22	Menurut al-Baghawi: <i>Hukm</i> adalah ketepatan dalam berbicara (menyampaikan sesuatu), sedangkan <i>ilm</i> adalah kepehaman dalam urusan agama dan kemampuan menafsirkan mimpi. Orang yang memiliki ilmu, sehingga disebut <i>‘ālim</i> , adalah orang yang mengetahui banyak hal, sedangkan orang yang memiliki hikmah, disebut <i>hākim</i> , adalah orang yang melakukan sesuatu berdasarkan ilmu.	Intelektual

	Yusuf/12: 55	Menurut as-Sya‘rāwī, Ucapan Nabi Yūsuf kepada penguasa Mesir saat itu bukan untuk mencari jabatan, melainkan untuk menjalankan strategi perekonomian dalam menghadapi tujuh tahun yang penuh kesulitan.	Manajerial
5	Musa (an-Nisa’/4: 164)	Menurut al-Ghazālī: Saat Allah berbicara kepada Mūsā, maka itu adalah salah satu bentuk keistimewaan Mūsā. Tak ada yang mampu mendengar Kalām Allah atau menyerupakan Kalām-Nya dengan sesuatu yang sifatnya terdengar, karena setiap yang terdengar tidak dapat menyerupai Kalām Allah.	Verbal-Linguistik
	al-Qashash/28: 14	Menurut as-Shābūnī: Akal yang sempurna. Menurut al-Baghawī: Pemahaman ( <i>al-fiqh</i> ), intelek ( <i>al-‘aql</i> ), dan ilmu ( <i>al-‘ilm</i> ) dalam urusan agama, sehingga Musa menjadi orang yang berpengetahuan dan bijaksana sebelum diutus sebagai seorang nabi.	intelektual
	al-Qashash/28: 15	Menurut Jalālayn: Memukul dengan segenap tangan, di mana Musa adalah seorang yang kuat lagi perkasa.	
6	Dāwūd (al-Anbiyā’/21: 79)	Menurut Ibnu ‘Asyūr: Khusus untuk Nabi Dāwūd, Allah berikan kelebihan berupa penundukan gunung-gunung dan burung-burung. Saat Nabi Dāwūd bertasbih maka gunung-gunung ikut bertasbih pula mengikuti tasbihnya. Begitu pula burung-burung jika mendengar Nabi Dāwūd bertasbih, mereka ikut pula bertasbih seperti tasbihnya. Penundukan gunung dan burung ini merupakan mukjizat, karamah, dan inayah dari Allah untuk Nabi Dāwūd	Naturalistik
7	Sulaimān (al-Anbiyā’/21: 79)	Menurut Ibnu ‘Asyūr: Allah memberikan ilham kepada Nabi Sulaimān untuk memiliki pandangan yang lebih kuat dibanding pandangan Nabi Dāwūd dalam memutuskan perkara, di mana pandangan Nabi Sulaimān lebih mendetail.	Intelektual
	an-Naml/27: 16	Menurut Ibnu Katsīr: Gambaran nikmat Allah kepada Nabi Sulaimān berupa kekuasaan yang sempurna, kejayaan yang tiada tara, hingga pada kemampuan menundukkan ( <i>taskhīr</i> ) manusia, jin, dan burung, bahkan menguasai bahasa hewan dan burung.	naturalistik
8	Yahyā Maryam/19: 12	Menurut Ibnu Katsīr: Makna <i>hukm</i> adalah kepahaman, pengetahuan, kesungguhan, ketekunan, mudah menerima kebaikan,	Intelektual



		dan serius dalam kebaikan.	
9	Muham-mad	Menurut al-Biqā'ī: Makna 'ilmu yang belum pernah diketahui' adalah ilmu-ilmu yang pelik ( <i>musykilāt</i> ) dan semisalnya, baik yang ghaib maupun kasat mata, baik dalam persoalan agama maupun persoalan dunia.	Holistik
	al-Jumu'ah/62:2	Menurut al-Marāghī, aspek <i>tilāwah</i> berkaitan dengan aktivitas bimbingan ruhani untuk kesuksesan dunia dan akhirat, aspek <i>tazkiyah</i> berkaitan dengan aktivitas penyucian diri dari syirik, akhlak jahiliah, pembentukan diri menjadi orang yang kembali kepada Allah, pembebasan diri dari penghambaan terhadap makhluk, sedangkan aspek <i>ta'lim</i> berkaitan dengan aktivitas pengajaran syariat dan hukum beserta hikmah dan rahasia-rahasianya.	Holistik

### Efektifitas Doa

Secara fitrah manusia membutuhkan sandaran, lebih-lebih di saat merasa cemas dan berharap (Sūrah Yūnus/10:12 dan 22, an-Nahl/16: 53, al-Isrā'/17: 67, az-Zumar/39: 8, Fusshilat/41: 51, dan Luqmān/31: 32). Dalam Sūrah al-Baqarah/2: 186, Ibrāhīm/14: 64, an-Naml/27:42, Ghāfir/40: 60, di terangkan bahwa Allah menentukan syarat-syarat pengabulan doa yaitu dengan adanya sebab.<sup>22</sup> Doa menjadi sebab tertolaknya bala dan turunnya rahmat-Nya, sebagaimana perisai menjadi sebab penolak senjata dan air menjadi sebab tumbuhnya tanaman di tanah. Ilustrasi mudahnya adalah seumpama perisai yang dapat menolak anak panah di mana keduanya saling berlawanan, begitu pula halnya doa dan bala. Bertempur dengan tangan kosong secara sengaja bukanlah bentuk mengakui *qadha*, karena Allah berfirman, 'Hendaklah mereka waspada dan siapkan senjata' (Sūrah an-Nisā'/4: 102). Allah menetapkan suatu kebaikan dan menetapkan pula sebab untuk mendapatkannya, begitupula Allah menetapkan keburukan dan menetapkan pula sebab untuk menolaknya.<sup>23</sup>

Menurut Najati, harapan dikabulkannya doa oleh Allah dapat memperingan kesulitan yang muncul dari kebingungannya, sehingga bisa menambah kekuatannya untuk memikul beban dan bersabar, serta dapat memperteguh ketenangan jiwanya.<sup>24</sup> Dengan kata lain, manusia menyampaikan doa kepada Tuhan dengan harapan keinginannya akan dikabulkan. Menurut Izutsu, respons ilahi disebut *istijābah*, yang makna harfiahnya "menjawab". Secara semantik dapat dikatakan bahwa konsep doa berada dalam korelasi dengan kata *istijābah*. Doa bersifat verbal, namun *istijābah*

<sup>22</sup> 'Abdurrahmān Jaylān bin Hadr al-'Arūsī, *ad-Du'ā' wa Manzilatuhu min al-'Aqīdat al-Islāmīyyah*, 355-367.

<sup>23</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn* (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011 M/1432 H), 452-453.

<sup>24</sup> Muḥammad 'Utsmān Najātī, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīts an-Nabawī wa 'Ilm an-Nafs* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 399.

bersifat non-verbal.<sup>25</sup> Sepanjang berdoa tidak untuk keburukan, memutus silaturahmi, dan minta disegerakan, maka pengabulan doa dari Allah terjadi dalam tiga bentuk: mendapatkan apa yang diminta, terhindar dari keburukan apa yang diminta, dan menjadi simpanan pahala kebaikan yang setimpal.<sup>26</sup>

**GAMBARAN DOA PARA NABI DALAM AL-QURAN.**

No.	NAMA NABI	LETAK DOA DALAM AL-QURAN	MAKKIYAH/MADANIYAH	ORIENTASI KEPENTINGAN DOA			JMLH
				Diri	Klurga	Masyrkt	
1.	Adam	al-A'raf/7: 23	Makkiyah	√	-	-	1
2.	Nūh	Hūd/11: 45	Makkiyah	√	√	√	9
		Hūd/11: 47	Makkiyah	√	-	-	
		al-Mu'minūn/23: 26	Makkiyah	√	-	-	
		al-Mu'minūn/23: 29	Makkiyah	√	-	-	
		as-Syu'arā'/26: 118	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qamar/54: 10	Makkiyah	√	-	-	
		Nūh/71: 24	Makkiyah	-	-	√	
		Nūh/71: 26	Makkiyah	-	-	√	
	Nūh/71: 28	Makkiyah	√	√	√		
3.	Hūd	al-Mu'minūn/23: 39	Makkiyah	√	-	-	2
		Hūd/11: 56	Makkiyah	√	-	-	
4.	Ibrāhīm	al-Baqarah/2: 126	Madaniyah	-	-	√	17
		al-Baqarah/2: 127	Madaniyah	√	-	-	
		al-Baqarah/2: 128	Madaniyah	-	√	-	
		al-Baqarah/2: 260	Madaniyah	√	-	-	
		Ibrāhīm/14: 35	Makkiyah	-	√	√	
		Ibrāhīm/14: 37	Makkiyah	-	√	-	
		Ibrāhīm/14: 39	Makkiyah	√	-	-	
		Ibrāhīm/14: 40	Makkiyah	-	√	-	
		Ibrāhīm/14: 41	Makkiyah	-	√	√	
		as-Syu'arā'/26: 83	Makkiyah	√	-	-	
		as-Syu'arā'/26: 84	Makkiyah	√	-	-	
		as-Syu'arā'/26: 85	Makkiyah	√	-	-	
		as-Syu'arā'/26: 86	Makkiyah	-	√	-	
		as-Syu'arā'/26: 87	Makkiyah	√	-	-	
		as-Saffat/37: 100	Makkiyah	√	-	-	
		al-Mumtaḥanah/60: 4	Madaniyah	√	-	-	
		al-Mumtaḥanah/60: 5	Madaniyah	√	-	-	
5.	Lūth	as-Syu'arā'/26: 169	Makkiyah	√	√	-	2
		al-Ankabūt/29: 30	Makkiyah	√	-	-	
6.	Ya'qūb	Yūsuf/12: 18	Makkiyah	√	-	-	1
7.	Yūsuf	Yūsuf/12: 23	Makkiyah	√	-	-	3
		Yūsuf/12: 33	Makkiyah	√	-	-	
		Yūsuf/12: 101	Makkiyah	√	-	-	
8.	Ayyūb	al-Anbiyā'/21: 83	Makkiyah	√	-	-	2
		Shad/38: 41	Makkiyah	√	-	-	
9.	Syu'aib	al-A'raf/7: 89	Makkiyah	√	-	-	1
10.	Mūsā	al-Baqarah/2:67	Madaniyah	√	-	-	
		al-A'raf/7:151	Makkiyah	√	√	-	
		al-A'raf/7:155	Makkiyah	√	-	√	
		Yūnus/10: 88	Makkiyah	-	-	√	
		Thāhā/20: 25	Makkiyah	√	-	-	

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 1997), 211.

<sup>26</sup> Lihat Yaḥyā bin Syaraf an-Nawawī, *al-Adzkār min Kalām Sayyid al-Abrār* (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2005 M/1425 H), 644-645.

		Thāhā/20: 26	Makkiyah	√	-	-	
		Thāhā/20: 27	Makkiyah	√	-	-	
		Thāhā/20: 28	Makkiyah	√	-	-	
		Thāhā/20: 29	Makkiyah	√	-	-	
		an-Naml/27: 8	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qashash/28: 16	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qashash/28: 17	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qashash/28: 21	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qashash/28: 22	Makkiyah	√	-	-	
		al-Qashash/28: 24	Makkiyah	√	-	-	15
11.	Dāwūd	an-Naml/27: 15	Makkiyah	√	-	-	1
12.	Sulaimān	an-Naml/27: 19	Makkiyah	√	-	-	
		Shad/38: 35	Makkiyah	√	-	-	2
13.	Yūnus	al-Anbiyā'/21: 87	Makkiyah	√	-	-	
14.	Zakariyyā	Āli 'Imrān/3: 38	Madaniyah	√	-	-	
		Āli 'Imrān/3: 40	Madaniyah	√	-	-	
		Maryam/19: 4	Makkiyah	√	-	-	
		Maryam/19: 5-6	Makkiyah	√	-	-	
		al-Anbiyā'/21: 89	Makkiyah	√	-	-	5
15.	'Isā	al-Mā'idah/5: 114	Madaniyah	√	-	√	
		al-Mā'idah/5: 118	Madaniyah	-	-	√	2
16.	Muḥammad	al-Isrā'/17: 80	Makkiyah	√	-	-	
		Thāhā/20: 114	Makkiyah	√	-	-	
		al-Anbiyā'/21: 112	Makkiyah	√	-	-	
		al-Mu'minūn/23: 18	Makkiyah	√	-	-	
		al-Furqān/25: 30	Makkiyah	√	-	-	
		az-Zukhruf/43: 88	Makkiyah	√	-	-	6
Jumlah Doa							70

### Adab Doa Para Nabi

Menurut Ibnu Qayyim, adab terhadap Allah ada tiga bentuk: (1) menjaga hubungan dengan-Nya dari bercampur dengan pandangan kekurangan (aib), (2) menjaga hubungan dengan-Nya dari berpaling kepada selain-Nya, dan (3) menjaga kehendak agar tidak bergantung kepada sesuatu yang membuat-Nya murka.<sup>27</sup> Adab terbaik terhadap Allah dicontohkan Rasulullah pada saat berada di Sidrat al-Muntahā di waktu Mi'rāj, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah an-Najm/53: 17, Menurut as-Syawkānī, ayat tersebut menggambarkan luhurnya adab Rasulullah terhadap Allah pada saat mulia tersebut (saat berada di Sidrat al-Muntahā), di mana beliau tidak menoleh dan tidak membuang pandangannya ke tempat lain selain apa yang beliau lihat,<sup>28</sup> berikut ini adalah adab-adab para nabi ketika berdo'a:

*Adab pertama*, mendahulukan pujian dan syukur terhadap Allah sebelum meminta. Contohnya (Sūrah Ibrāhīm/14: 39). *Adab kedua*, mendahulukan memohon ampun sebelum meminta. Contohnya (Sūrah al-A'rāf/7: 23) *Adab ketiga*, mendahulukan meminta urusan agama sebelum urusan dunia. Contohnya (Sūrah Shad/38: 35) *Adab keempat*, berdoa tanpa menyebutkan permintaan secara jelas. Contohnya (Sūrah Hūd/11: 45). *Adab kelima*, menisbatkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada diri sendiri atau syetan. contohnya Sūrah an-Nisā'/4: 79 dan Sūrah Shad/38: 41. Dalam Sūrah Shad/38: 41.

### Orientasi Doa Para Nabi

<sup>27</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij as-Sālikīn* (Kairo: Dār al-Hadits, 2005 M/1426 H), 305.

<sup>28</sup> Muḥammad 'Alī as-Syawkānī, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007 M/1428 H), 1419.

**a. Doa yang Berorientasi pada Kepentingan Diri**

Doa yang berorientasi pada kepentingan diri misalnya doa ampunan (tobat), doa meminta ilmu, doa minta dimenangkan, doa perlindungan dari ketidakjelasan urusan, doa meminta *hikmah* dan nama baik, doa keselamatan, pengakuan ketidakberdayaan diri, dan doa penyerahan diri. Yang termasuk dalam cakupan ini adalah doa Nabi Adam (Sūrah al-A‘rāf/7: 23), doa Nabi Nūḥ (Sūrah Hūd/11: 45 dan 47, al-Mu‘minūn/23: 26 dan 29, as-Syu‘arā’/26: 118, al-Qamar/54: 10, Nūḥ/71: 28), doa Nabi Hūd (Sūrah al-Mu‘minūn/23: 39, Hūd/11: 56), doa Nabi Ibrāhīm (Sūrah al-Baqarah/2: 127 dan 260, Ibrāhīm/14: 39, as-Syu‘arā’/26: 83-85, 87, as-Shāffāt/37: 100, al-Mumtaḥanah/60: 4-5), doa Lūth (Sūrah as-Syu‘arā’/26: 169, al-‘Ankabūt/29: 30), doa Nabi Ya‘qūb (Sūrah Yūsuf/12: 18), doa Nabi Yūsuf (Sūrah Yūsuf/12: 23, 33, 101), doa Nabi Ayyūb (Sūrah al-Anbiyā’/21: 83, Shad/38: 41), doa Nabi Syu‘aib (Sūrah al-A‘rāf/7: 89), doa Nabi Mūsā (Sūrah al-Baqarah/2: 67, al-A‘rāf/7: 151 dan 155, Thāhā/20: 25-29, al-Qashash/28: 21, 22, 24), doa Nabi Dāwūd (Sūrah an-Naml/27: 15), doa Nabi Sulaimān (Sūrah an-Naml/27: 19, Shad/38: 35), doa Nabi Yūnus (Sūrah al-Anbiyā’/21: 87), doa Nabi Zakariyyā (Sūrah Āli ‘Imrān/3: 21: 87), doa Nabi Zakariyyā (Sūrah Āli ‘Imrān/3: 38 dan 40, Maryam/19: 4-6, al-Anbiyā’/21: 89), doa ‘Isā (Sūrah al-Mā’idah/5: 114), dan doa Nabi Muḥammad (Sūrah al-Isrā’/17: 80, Thāhā/20: 114, al-Anbiyā’/21: 112, al-Mu‘minūn/23: 118).

**b. Doa yang Berorientasi pada Kepentingan Keluarga**

Doa yang berorientasi pada kepentingan keluarga misalnya doa ampunan untuk orangtua, doa minta keturunan yang baik, doa minta kesinambungan regenerasi, dan doa minta perlindungan dari kerusakan generasi. Yang termasuk dalam cakupan ini adalah doa Nabi Nūḥ (Sūrah Hūd/11: 45, Nūḥ/71: 28), doa Nabi Ibrāhīm (Sūrah al-Baqarah/2: 128, Ibrāhīm/14: 35, 37, 40, 41, as-Syu‘arā’/26: 86), doa Nabi Lūth (Sūrah as-Syu‘arā’/26: 169), dan doa Nabi Mūsā (Sūrah al-A‘rāf/7: 151).

**c. Doa yang Berorientasi pada Kepentingan Masyarakat**

Doa yang berorientasi pada kepentingan masyarakat misalnya doa untuk kebaikan kaum beriman, kebinasaan untuk satu kaum, dan doa penegakan keadilan. Yang termasuk dalam cakupan ini adalah doa Nabi Nūḥ (Sūrah Hūd/11: 4, Nūḥ/71: 24, 26, 28), doa Nabi Ibrāhīm (Sūrah al-Baqarah/2: 126, Ibrāhīm/14: 35, 41), doa Nabi Mūsā (Sūrah al-A‘rāf/7: 155, Yūnus/10: 88), dan doa Nabi ‘Isā (Sūrah al-Mā’idah/5: 114 dan 118). Menurut al-Mawardī, Nabi Ibrāhīm adalah nabi yang banyak berdoa untuk kepentingan keluarga dan umat di masa mendatang, bukan hanya berdoa untuk dirinya sendiri.<sup>29</sup>

**Doa Para Nabi yang Dikabulkan Segera, Tertunda dan Tertolak**

**1. Doa Para Nabi yang Dikabulkan Segera**

**a. Pengabulan Doa Nabi Adam**

Allah menempatkan Adam di surga-Nya dan mengizinkan dirinya dan istrinya (*Hawwā*) untuk menikmati fasilitas surga, seperti semua jenis buahan. Namun, Allah melarang untuk mendekati sebuah pohon (Sūrah al-Baqarah/2: 35 dan Sūrah al-A‘rāf/7: 19).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> ‘Alī bin Muḥammad al-Mawardī, *an-Nukat wa al-‘Uyūn*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, ttp), 191.

<sup>30</sup> Lihat Ibnu Katsīr, *Qashash al-Anbiyā’*, 22.

- b. Nabi Ibrāhīm berdoa agar Allah memberinya anak shalih (Sūrah as-Shāffāt/37: 100), sebagai ganti dari kaumnya dan keluarganya yang ditinggalkannya.<sup>31</sup> Allah mengabulkan doa tersebut (Sūrah as-Shāffāt/37: 101).
- c. Nabi Mūsā berdoa memohon ampun kepada Allah. Lalu Allah mengampuninya. Kisah ini dinyatakan dalam Sūrah al-Qashash/28: 14-16.
- d. Nabi Dāwūd bukan hanya seorang Nabi, melainkan juga seorang raja. Allah memberi kemampuan pembuatan baju perang dari besi (Sūrah al-Anbiyā'/21: 10), memahami bahasa burung (Sūrah an-Naml/27: 16), besi menjadi lunak di tangannya (Sūrah Saba'/34: 10), menundukkan gunung untuk bertasbih memuji Allah bersamanya di waktu sore dan pagi hari (Sūrah Shad/38: 18), diberikan Allah suara indah sehingga burung-burung mengikuti bacaannya setiap kali ia membaca Zabūr ((Sūrah Shad/38: 19), diberikan Allah hikmah dan kebijaksanaan, *nubuwwah*, serta kemampuan menyelesaikan perselisihan (Sūrah Shad/38: 20), dan kerajaan/kekuasaannya berdiri kokoh, diberi kemenangan melawan musuh-musuhnya, sangat berwibawa dan disegani oleh kaumnya (Sūrah Shad/38: 20).
- e. Nabi Sulaimān pernah berdoa agar diberikan kerajaan yang tidak dimiliki orang lain sesudahnya (Sūrah Shad/38: 35). Lalu Allah mengabulkan doanya dalam Sūrah Shad/38: 36,
- f. Rasulullah berdoa sambil menatap langit, memohon agar Kiblat dipalingkan ke Ka'bah.<sup>32</sup>
- g. Di saat mendapat tekanan dari pembesar Mesir dan kawan-kawan seperti itu, Nabi Yūsuf berdoa kepada Allah, (Sūrah Yūsuf/12: 33). Doa Nabi Yūsuf segera dikabulkan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah Yūsuf/12: 34
- h. Dalam kondisi kehilangan keluarga, harta, dan terjangkau penyakit dalam waktu belasan tahun. Nabi Ayyūb tetap memuji Allah (Sūrah al-Anbiyā'/21: 83).<sup>33</sup>
- i. Nabi Yūnus dikabulkan doanya saat ia bertahlil dan bertasbih di dalam perut ikan, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah al-Anbiyā'/21: 87-88.
- j. Do'a Nabi Zakariyyā yang mendambakan lahirnya seorang anak yang shalih (Sūrah Āli 'Imrān/3: 38), agar berlanjut tugas kepemimpinan penyebaran agama (Sūrah Maryam/19: 4-6), sehingga ia tidak lagi hidup sendirian (Sūrah al-Anbiyā'/21: 89). Doa Nabi Zakariyyā dikabulkan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah al-Anbiyā'/21: 90

## **2. Doa Para Nabi yang Tertunda Pengabulannya**

- a. Nabi Nūḥ memohon kepada Allah agar membinasakan mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah Nūḥ/71: 26, Allah tidak segera menjawab doa Nabi Nūḥ, melainkan memberi kabar kepadanya bahwa kaumnya tidak akan ada yang beriman lagi. Allah menghibur Nabi Nūḥ untuk tidak bersedih hati, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah Hūd/11: 36
- b. Penundaaan Doa Nabi Ibrāhīm

---

<sup>31</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm...*, jilid 4, hal. 20.

<sup>32</sup> Lihat Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm...*, hal. 253; lihat pula 'Alī bin Aḥmad al-Wāhidī, *Asbāb an-Nuzūl*, Kairo: Dār al-Hadīts, 2003 M/1424 H, hal. 41-42.

<sup>33</sup> 'Abdullāh bin 'Umar al-Baydhāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, Damaskus: Dār al-Rasyīd, 2000 M/1421 H, jilid 2, hal. 429.

- Nabi Ibrāhīm pernah berdoa agar diutus seorang rasul dari keturunannya, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah al-Baqarah/2: 129, Pengabulan doa Nabi Ibrāhīm tersebut dinyatakan oleh Allah dalam Sūrah al-Baqarah/2: 151,<sup>34</sup>
- c. Mūsā juga pernah berdoa agar Allah membinasakan kekayaan Firaun dan kroninya, dan Allah mengabulkannya, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah Yūnus/10: 88-89,
  - d. Nabi Ya‘qūb pernah berdoa agar Allah mempertemukan kembali anak-anaknya yang ditahan di Mesir, sebagaimana dinyatakan dalam Sūrah Yūsuf/12: 83, Setelah waktu berlalu cukup lama, maka pengabulan doa tersebut dinyatakan dalam Sūrah Yūsuf/12: 93
3. Al-Quran menyebut tiga nabi yang doanya tertolak: doa Nabi Nūḥ untuk anaknya (Sūrah Hūd/11: 45), doa Nabi Ibrāhīm untuk keturunannya yang zalim dan ayahnya (Sūrah al-Baqarah/2: 124 dan as-Syu‘arā’/26: 86), dan doa Nabi Mūsā untuk dapat melihat Allah di dunia (Sūrah al-A‘rāf/7: 143).

### Membangun Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi

- a. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Spiritual (SQ)
  1. Pembaharuan Diri Melalui Tobat  
Doa pertobatan Nabi Adam, Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, Sulaimān, Yūnus, dan Muḥammad *shalawātullāh wa salāmuhu ‘alayhim*
  2. Kebiasaan Berdoa  
Selain berdoa untuk diri sendiri, dianjurkan pula untuk berdoa untuk orang lain, sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Nūḥ (Sūrah Nūḥ/71: 28), doa Nabi Ibrāhīm (Sūrah Ibrāhīm/14: 40-41), doa Nabi Lūth (Sūrah as-Syu‘arā’/26: 169), dan doa Nabi Mūsā (Sūrah al-A‘rāf/7: 151)
  3. Bersyukur  
Bersyukur kepada Allah. Hal ini diindikasikan dalam doa Nabi Nūḥ, Ibrāhīm, Yūsuf, Dāwūd, dan Sulaimān *shalawātullāh wa salāmuhu ‘alayhim*
- b. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Emosional (EQ)
  1. Kasih Sayang  
Kasih sayang diindikasikan dalam doa Nabi Adam (Sūrah al-A‘rāf/7: 23), doa Nabi Nūḥ (Sūrah Hūd/: 47), doa Nabi Mūsā (Sūrah al-A‘rāf/7: 151), yang semuanya meminta rahmat (kasih sayang) Allah setelah terjatuh dalam kesalahan. Terhadap orang-orang yang berbuat kesalahan, lalu berdoa memohon ampun, maka Allah menetapkan (memberikan) kasih sayang kepada mereka (Sūrah al-An‘ām/6: 54).
  2. Tawakal  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah tawakal (*tawakkul*), sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah al-Mumtaḥanah/60: 4.
  3. Memilih Kawan Seperjuangan  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah memiliki kawan seperjuangan yang satu visi. Hal ini sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Mūsā pada Sūrah Thāhā/20: 29-34.
  4. Mencetak Generasi Berkualitas  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah mencetak generasi atau kader yang berkualitas, sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah as-

---

<sup>34</sup> Ayat semisal juga dinyatakan dalam Sūrah Āli ‘Imrān/3: 164.

Shāffāt/37: 100 dan doa Nabi Zakariyyā dalam Sūrah Āli ‘Imrān/3: 38 dan Maryam/19: 3-6

5. Cinta Tanah Air  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah cinta tanah air, sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah al-Baqarah/2: 126
- c. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Intelektual (IQ)
  1. Mengembangkan Wawasan Keilmuan  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah mengembangkan wawasan keilmuan, sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Nūḥ (Hūd/11: 45-47), Nabi Ibrāhīm (Sūrah al-Baqarah/2: 128 dan 260), Nabi Mūsā (Sūrah al-Baqarah/2: 67), dan Nabi Muḥammad (Sūrah Thāhā/20: 114).
  2. Kecakapan Memecahkan Masalah  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah kecakapan memecahkan masalah, sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Nūḥ dan Nabi Syu‘aib. Dalam Sūrah as-Syu‘arā’/26: 117-118, Nabi Nūḥ meminta kepada Allah agar diberikan keputusan antara dirinya dan kaumnya
  3. Kecakapan Berkomunikasi  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah kecakapan berkomunikasi, sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Mūsā pada Sūrah Thāhā/20: 25-28.
- d. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Ketangguhan/Adversitas (AQ)
  1. Bersabar  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah bersabar menghadapi ujian. Doa yang mengindikasikan kesabaran adalah doa Nabi Ya‘qūb, Nabi Yūsuf, dan Nabi Ayyūb *shalawātullāh wa salāmuhu ‘alayhim*.
  2. Berpikir Positif  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah berpikir positif, sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Nūḥ dalam Sūrah al-Mu‘minūn/23: 29, doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah Ibrāhīm/14:39, doa Nabi Mūsā dalam Sūrah al-Qashash/28:16, dan doa Nabi Zakariyyā dalam Sūrah Maryam/19:4.
- e. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Fisik (PQ)
  1. Mendirikan Sholat  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah mendirikan shalat, sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah Ibrāhīm/14:40
  2. Melaksanakan Haji  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah melaksanakan haji, sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah al-Baqarah/2: 128,
  3. Memakmurkan Masjid  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah memakmurkan masjid, sebagaimana diindikasikan dari doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah Ibrāhīm/14: 37.
  4. Menghasilkan Karya Bermanfaat  
Di antara bentuk kecerdasan profetik adalah menghasilkan karya bermanfaat. Hal ini sebagaimana diindikasikan dalam doa Nabi Ibrāhīm dalam Sūrah al-Baqarah/2: 127.

f. Doa yang Mengisyaratkan Kecerdasan Naturalistik

1. Terapi dengan Air

Islam sangat memperhatikan pengobatan. Menurut Raḥmān, hadits-hadits tentang pengobatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) hadits mendorong praktik penyembuhan penyakit dan prinsip kesehatan secara umum, (2) hadits yang berisi diagnosis Rasulullah mengenai masalah penyakit dan kesehatan serta tindakan penyembuhannya, baik secara medis maupun spiritual, dan (3) hadits yang berkaitan dengan ilmu pengobatan Nabi.<sup>35</sup>

2. Terapi dengan Herbal

Selain berobat dengan air, ditemukan pula indikasi berobat dengan herbal. Berobat dengan herbal diindikasikan dalam Sūrah as-Shāffāt/37: 145-146,

**Kesimpulan**

Kesimpulan artikel ini adalah bahwa kecerdasan profetik berbasis doa para nabi dalam al-Quran merupakan kecerdasan holistik-integralistik yang menghimpun kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, adversitas, fisik, dan naturalistik. Indikator kecerdasan profetik berbasis doa para nabi meliputi: 1) Pembaharuan diri melalui tobat; 2) Kebiasaan berdoa untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat; 3) Bersyukur; 4) Kasih sayang; 5) Tawakal; 6) Memilih kawan seperjuangan; 7) Mencetak generasi yang berkualitas; 8) Cinta tanah air; 9) Mengembangkan wawasan keilmuan; 10) Kecakapan memecahkan masalah; 11) Kecakapan berkomunikasi; 12) Bersabar; 13) Berpikir positif; 14) Mendirikan salat; 15) Melaksanakan haji; 16) Memakmurkan masjid; 17) Menghasilkan karya bermanfaat; 18) Terapi dengan air; dan 19) Terapi dengan herbal.

---

<sup>35</sup> Fazlur Raḥmān, *Etika Pengobatan Islam*, Terj. Jaziar Radianti (Bandung: Mizan, 1999 M/1420 H), 57.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawī, Musthafā Ḥasan. *Yawm al-Furqān: Asrār Ghazwah Badr*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2009 M/1430 H.
- Al-Baydhāwī, ‘Abdullāh bin ‘Umar. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*. Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 2000 M/1421 H.
- Al-Būthī, Muḥammad Sa‘īd Ramadhān. *Fiqh as-Sīrah*. Kairo: Dār as-Salām, 2006 M/1427 H.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011 M/1432 H.
- ‘Alī bin Muḥammad al-Mawardī, *an-Nukat wa al-‘Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, ttp.
- Ali, Mukhtar H. “Power of the Spoken Words”, in David McPerson (ed.), *Spirituality and the Good Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim *Madārij as-Sālikīn*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2005 M/1426 H, jilid 2.
- Al-Wāhidī, ‘Alī bin Aḥmad. *Asbāb an-Nuzūl*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2003 M/1424 H.
- An-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. *al-Adzkār min Kalām Sayyid al-Abrār*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2005 M/1425 H.
- Asa, Syu’bah. *Dalam Cahaya al-Quran: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000 M.
- As-Shiddieqy, M. Hasbi *Pedoman Zikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014.
- At-Thabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān*. Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2015 M/1436
- Capra, Fritjop. *The Turning Point: Sciece, Society, and the Rising Culture*. New York: Bantam Books, 1988.
- E.D. Hirsch, Jr., *Validity in Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press, 1967.
- Elizabeth M. Dowling dan W. George Scarlett (eds.), *Encyclopedia of Religious and Spiritual Development*. London: Sage Publication, 2006.
- Emmons, Robet A. “Is Sprituality an Intelligence?.” *The International Journal for the Psychology of Religion* 10, no. 1 (2000).
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, New York: Perfect Bound, 2003.
- Heiler, Friedrich. *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Iman yang Menyejarah*. Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Ibnu Hisyām. *as-Sīrah an-Nabawīyyah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2006 M/1427H.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, edisi cetak-ulang (reprint) 2, 1997.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muḥammad, ‘Alī as-Syawkānī. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007 M/1428 H,
- Muslim bin al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*, nomor 1763, *Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Ibahāt al-Ghanā‘im*, Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H.
- Najāti, Muḥammad. ‘Utsmān *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīts an-Nabawī wa ‘Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

***Abdul Aziem***

Rahmān, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*, Terj. Bandung: Mizan, 1999 M/1420 H.

Sulaimān bin al-Asy‘ats as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*, nomor 1479, *Bāb ad-Du‘ā’*.  
Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/1432 H.

Muhammad bin ‘Īsā at-Tirmidzī. *al-Jāmi‘ al-Kabīr*, nomor 3371, *Bāb Mā Jā’a fī Fadhl ad-Du‘ā’*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.